

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai tektonika dalam wacana. Arsitektur. Nusantara pada Gereja Salib Suci Paroki Cilincing, mengaitkan dengan teori-teori tektonika dan arsitektur nusantara, serta mengolah data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana tektonika arsitektur nusantara yang terwujud di bangunan Gereja Salib Suci Paroki Cilincing

Dalam aspek tektonika ruangnya, bangunan Gereja Salib Suci Cilincing ini sesuai dengan ketiga aspek yang di sandingkan dalam wacana Arsitektur Nusantara;

a) Asymmetrical-Symmetry

Jika dilihat dari denahnya, bangunan yang berbentuk persegi dengan adisi pada bagian atas dan bawahnya (sakristi dan narthex), memperlihatkan adanya aksis yang lebih kuat pada satu sisi persegi tersebut yang mempengaruhi pengaturan ruang-ruang di dalamnya, terutama ruang-ruang yang memiliki hirarki atau tingkat kesucian yang lebih tinggi, aksis tengah bangunan menjadi penting dan menjadi poros utama dalam penilaian asymmetrical-symmetry.

b) Kebaharian Nusantara

Dalam poin ini yang pertama dapat dilihat dari ruang yang digubah ialah skala ruang utama yang dibuat proporsional secara vertikal dan horizontal, tidak seperti gereja pada umumnya atau terpengaruh oleh pandangan arsitektur gereja barat dengan skala ruang atap yang mendominasi lebar ruang yang ada di bawahnya, walaupun mengadaptasi penempatan kolom utama seperti rumah joglo jawa, namun dalam transformasinya bentuk limas yang berada pada bagian atasnya dipindahkan menjadi elemen plafon yang dikomposisikan secara terbalik membentuk empat bentuk piramid terbalik, dengan komposisi ini skala ruang utama secara vertikal akan berkurang dan kesan horizontal akan semakin terasa. Bentuk atap utama bangunan juga berfungsi sebagai respon dari curah hujan bumi nusantara yang relative tinggi, berfungsi sebagai penyalur air hujan yang diteruskan pada kolom-kolomnya dan dialirkan kebawah tanah.

Transformasi ini selain bentuk dari pengembangan tektonika ruang dari gubahan elemen vertikal pada rumah joglo jawa juga memberikan kesan yang lebih terbuka bagi lingkungan yang ada di daratan sekitarnya.

c) Arsitektur Pernaungan

Pada poin ini yang menekankan bahwa arsitektur nusantara merupakan sebuah pernaungan, berfokus pada elemen atap menaungi dapat terlihat pada bangunan dengan proporsi bangunan dengan menonjolkan bentuk atapnya itu sendiri, elemen bidang vertikal pelingkup bangunan dibuat seminim mungkin; ruang narthex yang tidak memiliki dinding, hanya kolom saja, dan dinding ruang utama berbentuk pintu lipat yang fleksibel fungsinya sebagai pembatas ruang dalam dan luar.

Dalam aspek tektonika struktur, bangunan Gereja Salib Suci Cilincing ini sesuai dengan ketiga aspek yang di sandingkan dalam wacana Arsitektur Nusantara;

a) Arsitektur Berkelanjutan

pada perbandingan antara objek gereja dan pembanding tidak memiliki kesinambungan pada sistem struktur dan konstruksinya, kesinambungan ini hanya terlihat gubahannya pada penempatan elemen struktur yang sudah dibahas pada tektonika ruang dalam ruang yang terbentuk.

b) Arsitektur Pernaungan

Tektonika struktur ini, sistem struktur yang menopang atap dari bangunan gereja memiliki pembagian sesuai kebutuhan jenis struktur atapnya (tiga sistem struktur), seperti halnya rumah pendopo joglo yang memakai dua dalam menopang atap limasan yang terbagi jadi dua; pusat dan selubungnya.

Dalam aspek tektonika ornamen, bangunan Gereja Salib Suci Cilincing ini sesuai dengan ketiga aspek yang di sandingkan dalam wacana Arsitektur Nusantara;

a) Arsitektur Berkelanjutan

pada gereja elemen ornamen yang digunakan seperti ukiran lidah api yang melambangkan roh kudus datang kepada umat manusia seperti tertulis dalam injil lebih melambangkan kebutuhan ornamen pada fungsi gereja dan tidak mengadaptasi dari elemen ornament arsitektur jawa.

b) Penggunaan ornamen dan dekorasi

Pada gubahan arsitektur Gereja Salib Suci Paroki Cilincing tidak banyak mengadaptasi ornamen-ornamen yang ada pada konteks arsitektur nusantara dan lebih spesifiknya pada arsitektur jawa, ornamen yang digubah lebih menekankan pada elemen-elemen yang dekat dengan ajaran agama yang sesuai dengan fungsi gereja.

2. Termasuk arsitektur Nusantara manakah bangunan Gereja Salib Suci Paroki Cilincing

Setelah ditemukannya tektonikanya dan dinilai berdasarkan konsep tektonika arsitektur nusantara, bangunan Gereja Salib Suci Paroki Cilincing dapat digolongkan sebagai arsitektur nusantara yang mengadopsi rumah Joglo Jawa gabungan tipe rumah bangsawan dan rakyat. Penilaian ini dapat dilihat dari keserupaan dalam menerapkan nilai-nilai *asymmetrical-symmetry*, kebhaharian Nusantara dan arsitektur pernaungan dalam gubahan tektonika ruang, struktur, dan ornamennya. Berdasarkan ketiga aspek tektonika tersebut, bangunan Gereja Salib Suci Paroki Cilincing banyak menerapkan dan mengadaptasi rumah joglo Jawa dengan fokus dalam pembentukan volume ruangnya, disimpulkan dari condongnya kesinambungan antara objek studi dengan rumah Joglo Jawa pada tektonika ruangnya.

5.2 Renungan

Setelah berproses dalam penelitian mengenai objek Gereja Salib Suci Paroki Cilincing ini, berdasar pada keresahan atas krisisnya identitas arsitektur Nusantara yang dalam perkembangannya semakin menurun penggemarnya di tanahnya sendiri, terbukalah beberapa potensi yang dapat dipelajari untuk menyambung tali relevansi identitas kenusantaraan tersebut.

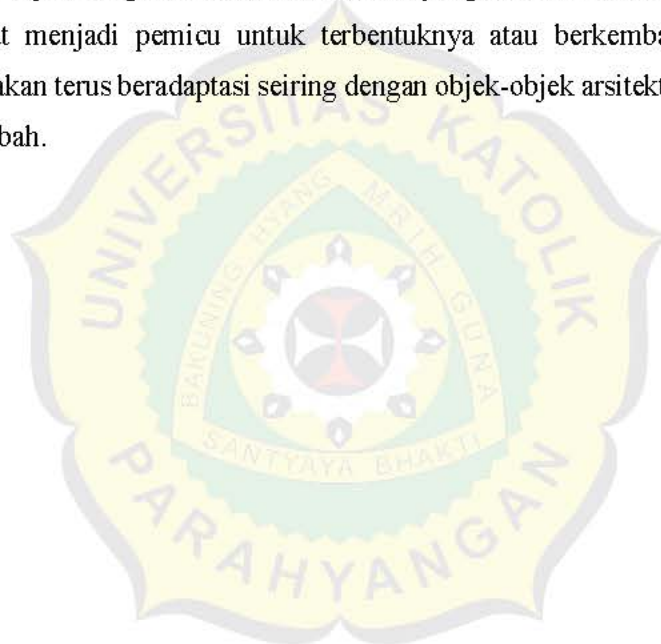
Konsepsi mengenai tektonika nusantara yang merupakan hasil elaborasi teori tektonika yang bersumber dari barat dan teori-teori yang membahas mengenai nilai-nilai kenusantaraan tersebut dapat membantu menemukan dan menjadi penilaian terhadap relevansi dari adaptasi atau transformasi gubahan arsitektur tradisional Nusantara yang kemudian memiliki pertimbangan fungsi, estetika dan struktur dalam perancangannya.

Tektonika menjadi sebuah bahasa tersendiri atau sebuah kualitas yang dimiliki khususnya pada ranah arsitektur, melalui Gereja Salib Suci Cilincing dalam mengadaptasi arsitektur tradisional Nusantara dalam bentuk rumah Joglo Jawa dapat dilihat bahwa ruang-ruang nusantara masih dapat disambung tali perkembangannya dalam perwujudan yang mendominasi dibandingkan aspek struktur jika dilihat dalam aspek perkembangan material, teknologi dan pertimbangan kebutuhan fungsi yang memiliki kerumitan lebih tinggi sehingga kesulitan mengadaptasi kesederhanaan dari struktur arsitektur nusantara. Penilaian mengenai penerapan ornamen-ornamen nusantara yang menjadi keindahan dan

keunikan tersendiri juga belum dapat diterapkan dikarenakan fungsi gereja yang membutuhkan sebuah kesederhanaan ragam dekorasi dalam mewujudkan kualitas ruang yang lebih khidmat bagi para pengunjungnya.

Sebagai objek arsitektur yang merupakan salah satu karya salah satu arsitek nusantara (Romo Mangun) bangunan ini sebaiknya dilestarikan dengan baik sebagai salah satu studi dalam perkembangan identitas arsitektur nusantara. Penulis juga menyarankan untuk dilakukannya penelitian lebih dalam dan lebih banyak mengenai tektonika arsitektur nusantara untuk kemajuan perkembangannya.

Selain itu dalam proses mendesain nilai-nilai arsitektur nusantara dapat menjadi perhatian para perancang sebagai bentuk pengecekan relevansi dari teori-teori yang ada. Serta kebutuhan aspek fungsi, struktur dan estetika yang terus berkembang sesuai dengan zamannya dapat menjadi pemicu untuk terbentuknya atau berkembangnya arsitektur nusantara yang akan terus beradaptasi seiring dengan objek-objek arsitektur nusantara baru yang akan tergubah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Frampton, K. (1995). *Studies in Tectonic Culture*. Chicago: The MIT Press.
- Ching, D.K. (2007) *Form, Space and Order*. Jakarta: Erlangga.
- Charleson, A. (2008). *Seismic Design for Architects*. USA: Architectural Press.
- Sudrajat Iwan, dkk. (2018). *Kawruh Nusantara*. 2018. Yogyakarta: K-Media
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset
- Schwartz, C. J. (2016). *Introducing Architectural Tectonics: Exploring the Intersection of Design and Construction*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Botticher, K. (1852) *Work Die Tektonik der Hellenen*. USA: Kesinger Publishing.
- Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Jurnal

- Prijotomo, J. (2010). Arsitektur Nusantara – Arsitektur Naungan, bukan Lindungan.
Seminar Nasional Arsitektur Nusantara Ternate: Jurusan Arsitektur Universitas Khairun
- Baktiar, dkk. (2014). Hasil Kajian Teori Arsitektur Nusantara Menurut Prijotomo.
Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. 11(2): 39-42
- Hidayatun, M. (2008). Hakekat Ruang dalam Arsitektur Tradisional sebagai Satu Bentuk Jawaban dari Tantangan Alam. *Studi Tentang Arsitektur Tradisional Vernakular*.
- Sulistijowati, M (2016). Struktur di Arsitektur Nusantara. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI 2016)*.
- Koesmartadi, Ch. (2018). Mempertanyakan Sistem Statika untuk Konstruksi Arsitektur di Indonesia. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2018*.
- Gomudha, W. (1999). *Ke-Jatidiri-an Ragam Hias*.

